



**Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik)

DOI: [10.1234/hermeneutik.v12i2.6081](https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v12i2.6081)

## **PERSEPSI MASYARAKAT JEPARA TENTANG MAKNA ASAR AS-SUJUD (STUDI LIVING QUR'AN QS. AL-FATH AYAT 29)**

**Abdul Karim**

*IAIN Kudus, Indonesia*

[karim@stainkudus.ac.id](mailto:karim@stainkudus.ac.id)

### **Abstrak**

Tulisan ini menjelaskan tentang Persepsi Masyarakat Jepara mengenai makna Asar As-Sujud berdasarkan kajian terhadap Surat al-Fath ayat 29. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Textuality Jorge J. E. Gracia (Teori Interpretasi), di mana Faktor yang terpenting untuk menentukan makna suatu teks adalah konteks. Seringkali kasus yang terjadi dalam teks adalah penggunaan bahasa *metaphor* (denotasi atau konotasi), sehingga untuk menemukan makna yang sesuai harus ditelusuri historisitasnya. Demikian juga dengan memahami makna asar as-Sujud yang tepat maka perlu mengetahui ungkapan bahasa tersebut dari aspek teks itu sendiri dan asbab an-Nuzulnya di sisi yang lain sebagai bagian dari historisitasnya yang dapat memunculkan makna secara kontekstual. Dengan pendekatan teori tersebut, maka dapat dipahami bahwa makna asar as-sujud sebagai makna yang dapat diinterpretasikan secara dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi sosio-kultural yang ada di tengah-tengah masyarakat saat itu dan saat ini. Sehingga dapat disimpulkan dari persepsi yang berkembang di dalam masyarakat Jepara bahwa makna asar as-Sujud sesungguhnya memiliki dua persepsi, yaitu: *Pertama*, persepsi yang dibangun dari paradigma tekstualis. *Kedua*, Persepsi yang dipahami dari paradigma kontekstual.

**Kata Kunci:** Asar, As-Sujud, Tekstual, Kontekstual

# PERSEPSI MASYARAKAT JEPARA TENTANG MAKNA ASAR AS-SUJUD (STUDI LIVING QUR'AN QS. AL-FATH AYAT 29)

## Abstract

This paper explains about the Jepara Society's Perception about the meaning of Asar As-Sujud based on a study of Surat al-Fath verse 29. This study uses the Jorge J. E. Gracia Textuality theory approach (Interpretation Theory), where the most important factor for determining the meaning of a text is context. Often the case that occurs in the text is the use of the language metaphor (denotation or connotation), so to find the appropriate meaning, historicity must be traced. Likewise, by understanding the true meaning of as-Sujud it is necessary to know the language expression from the aspect of the text itself and its Asbab an-Nuzul on the other hand as part of its historicity which can give rise to contextual meaning. With this theoretical approach, it can be understood that the meaning of asar as-sujud as meaning can be interpreted dynamically according to socio-cultural situations and conditions that exist in the midst of society at that time and now. So it can be concluded from the perception that developed in Jepara society that the meaning of asar Sujud actually has two perceptions, namely: First, the perception that is built from the textualist paradigm. Second, the perception that is understood from the contextual paradigm.

Keyword: Effect, As-Prostration, Textual, Contextual

## Pendahuluan

Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-Fath ayat 29 sebagaimana berikut ini:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ  
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۗ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِمَّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي  
الْإِنْجِيلِ كَرَرِجٍ أَخْرَجَ شَطَطَهُ ۗ فَفَازَرَهُ فَأَسْتَعْلَظَ فَأَسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ ۗ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ  
وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaanNya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari *bekas sujud*. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada

## PERSEPSI MASYARAKAT JEPARA TENTANG MAKNA ASAR AS-SUJUD (STUDI LIVING QUR'AN QS. AL-FATH AYAT 29)

---

orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar". (QS. Al-Fath: 29)

Berkaitan ayat di atas, ada pemahaman yang berkembang dari masyarakat tentang kriteria atau ciri-ciri keshalihan seseorang. Salah satu ukurannya adalah pemahaman mereka tentang makna ayat al-Qur'an surat Al-Fath ayat 29. Asar as-Sujud dipahami oleh mereka sebagai tanda hitamnya jidat seseorang dikarenakan banyaknya bersujud (shalat) menghadap kepada Allah Swt. Hal ini tentu mengundang banyak pertanyaan yang harus diselesaikan, mengingat pemahaman seperti itu justru akan menggiring kepada justifikasi keshalihan seseorang. Di samping itu juga ajaran Islam tentang kesalehan seseorang kemudian menjadi ajaran yang keluar dari substansinya. Di sinilah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana sesungguhnya makna asar as-sujud dalam al-Qur'an itu dipersepsikan oleh masyarakat Jepara tersebut.

Ada banyak buku atau kitab tentang tafsir yang bersentuhan dengan penelitian ini, buku-buku tersebut cukup representatif untuk di jadikan acuan dan sandaran dalam penelitian tema tentang persoalan kepemimpinan, Namun buku-buku atau kitab tersebut memuat persoalan-persoalan yang masih bersifat umum dan global, tidak secara terperinci membahas tema-tema yang *up to date* yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Karya-karya tersebut tetap penting untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan dan identifikasi persoalan yang penulis teliti dari aspek tekstualnya, sehingga penulis bisa lebih memfokuskan dan mengembangkan penelitian ini dari aspek paradigma kontekstualnya.

Karya yang berkaitan dengan tema yang menjelaskan tentang makna asar as-sujud dalam al-Qur'an memang sangat terbatas, akan tetapi karya yang berkaitan dengan terminologi sujud dengan berbagai ruang lingkupnya itu cukup banyak, di antaranya adalah sebuah artikel karya Abdul Latif dalam Jurnal Tajdid Vol. XI. No. 2, 2012 yang berjudul "*Bacaan-Bacaan Dalam Sujud: Suatu Kajian tentang Tanawwu' Al-Ibadah*". Artikel ini menjelaskan berbagai hal yang membahas persoalan ragam bacaan sujud yang bervariasi dalam perspektif para imam fiqih, ahli hadis dan para ulama', artikel ini membahas banyak tentang sujud yang merupakan bagian dan rangkaian ibadah shalat yang harus dikerjakan sehingga shalat tanpa sujud maka shalatnya tidak akan sah, kemudian menjelaskan keragaman bacaan dalam sujud yang dikemukakan oleh para ulama. Artinya bahwa artikel ini sama sekali tidak menyentuh persoalan *atsar as-sujud* itu sendiri, karena bahasannya cenderung bercorak fiqhy.

Walaupun peneliti temukan artikel tentang asar as-Sujud namun penulis yakin akan berbeda dengan yang penulis teliti, baik dari sisi metodologi maupun

pendekatannya, sehingga temuannya juga akan jauh berbeda dengan yang lainnya. Disini penulis menggunakan metode living Qur'an dengan menggunakan pisau analisis textuality-nya Jorge J. E. Gracia. Penulis melihat Qs. Al-Fath ayat 29 sebagai sebuah tex yang dipahami oleh masyarakat Jepara, yang memiliki suatu kondisi sosio-kultural yang berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Maka hal ini tentu sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

### **Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran**

Penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya dilakukan untuk membuka muatan-muatan nilai yang terkandung di dalamnya. Namun untuk menggali muatan-muatan nilai yang terpendam dalam teks-teks Alquran, tidak semua orang dapat melakukannya. Karena ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir, sebagaimana yang kita ketahui dari kesepakatan ulama tafsir dan 'ulūm Al-Qur'ān tentang ketetapan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir. Para mufasir dari kalangan tradisionalis modern, umumnya dapat dikatakan sebagai mufasir yang memiliki kompetensi dan persyaratan sebagai mufasir. Namun para mufasir dari kalangan tradisionalis pada umumnya masih terjebak pada pembahasan gramatikal bahasa yang cenderung penuh kehati-hatian dan terkadang terkesan kaku. Penafsir pada kelompok ini seakan tidak memiliki peran sebagai anggota sebuah sistem dari kegiatan penafsiran. Penafsir hanya bergerak pada muara yang bersifat kearaban yang bermain hanya pada ranah teks. Sebagai akibatnya, mutiara kandungan Alquran yang terpendam pada sistem teks-teks Alquran itu sendiri belum tergali secara mendalam, Alquran menjadi belum fungsional secara optimal sebagai petunjuk.

Dalam melakukan interpretasi al-Qur'an pendekatan tekstual merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan dalam memahami makna teks dari ayat ayat al-Qur'an. Pada pendekatan tekstual praktik tafsir lebih berorientasi pada teks dirinya. Kontekstualitas suatu teks lebih dilihat sebagai posisi suatu wacana internalnya atau intra-teks. Bahkan pendekatan tekstual cenderung menggunakan analisis yang bergerak dari refleksi (teks) ke praksis (konteks) yaitu memfokuskan pembahasan pada gramatikal-tekstual. Ada pendapat yang lebih maju dalam konteks ini, yaitu dalam memahami suatu teks, seseorang harus melacak konteks penggunaannya pada masa di mana teks itu muncul. Sebagaimana ditegaskan bahwa kontekstualisasi pemahaman al-Qur'an merupakan upaya penafsir dalam memahami ayat al-Qur'an bukan melalui harfiah teks, tapi dari konteks dengan melihat faktor faktor lain, misalnya situasi dan kondisi di mana ayat al-Qur'an diturunkan. Tafsir al-Qur'an dari Nabi saw secara oral diterima periwayatannya oleh para sahabat dan seterusnya dari satu generasi sampai generasi berikutnya, hal ini berlangsung hingga datang masa tadwin (pembukuan)

## PERSEPSI MASYARKAT JEPARA TENTANG MAKNA ASAR AS-SUJUD (STUDI LIVING QUR'AN QS. AL-FATH AYAT 29)

---

sekitar abad ke 3 H (Nasrudin Baidan, 2005: 371). Pendekatan tekstual dalam studi tafsir merupakan suatu usaha dalam memahami makna tekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pada pendekatan tekstual, praktik tafsir lebih berorientasi pada teks dalam dirinya. Pendekatan tekstual biasa disebut dengan istilah Tafsir bil-Ma'tsur yaitu tafsir yang berdasarkan pada al-qur'an atau riwayat yang shahih. Yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (ayat-ayat Al-Qur'an), al-Qur'an dengan Sunnah, perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui Kitabullah, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar tabi'in. Pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat. Mufassir yang mengambil metodologi seperti ini hendaknya menelusuri lebih dahulu atsar-atsar atau riwayat yang ada tentang makna ayat, kemudian atsar tersebut dikemukakan sebagai tafsir ayat bersangkutan. Dalam hal ini ia tidak boleh melakukan ijtihad untuk menjelaskan sesuatu makna tanpa ada dasar, juga hendaknya ia meninggalkan hal-hal yang tidak berguna untuk diketahui selama tidak ada riwayat yang shahih yang mengenainya (Al-Bayan, 2016: 116).

Sedangkan Pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an disebut dengan istilah Tafsir bil-Ra'yi yaitu tafsir yang didalamnya menjelaskan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpendapat pada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (istinbath) pun didasarkan pada logikanya semata. Kategori penafsiran seperti ini didalam memahami Al-Qur'an tidak sesuai dengan ruh syari'at yang didasarkan pada nash-nashnya. Rasio semata yang tidak disertai bukti-bukti akan berakibat pada penyimpangan terhadap Kitabullah.

Tafsir Bi al-Ra'yi adalah Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berdasarkan ijtihad mufassirnya dan menjadikan akal pikirannya sebagai pendekatan utamanya para ulama' telah menetapkan syarat-syarat bagi di terimanya tafsir Bil al-Ra'yi Syarat-syarat tersebut adalah: Pertama, bahwa penafsirnya harus benar-benar menguasai bahasa Arab dengan segala seluk-beluknya. Mengetahui sebab nuzul, nasih-mansukh, ilmu qira'ah dan syarat-syarat keilmuan lainnya. *Kedua*, Tidak menafsirkan hal-hal yang merupakan otoritas Tuhan untuk mengetahuinya. *Ketiga*, Tidak menafsirkan ayat-ayat berdasarkan hawa nafsu dan interest pribadi. *Keempat*, Tidak menafsirkan Ayat berdasarkan aliran atau faham yang jelas batil dengan maksud jastifikasi terhadap paham tersebut. *Kelima*, Tidak menganggap bahwa tafsirnya yaitu paling benar tanpa argumentasi yang pasti.

Tidak dibenarkan dan dianggap tidak bisa diterima apabila seorang mufassir hanya mengandalkan ra'yu-nya ansich tanpa menggunakan Tafsir bil-Ma'tsur yang merupakan dasar dari tafsir. Apabila sebuah kitab tafsir lebih didominasi tafsir bil ra'yu dan ijtihad, sementara Tafsir bil Ma'tsur hanya sedikit saja, maka tafsiran yang demikian itu dinamakan Tafsir bil Ra'yi (Said Agil, 2003: 81).

## PERSEPSI MASYARAKAT JEPARA TENTANG MAKNA ASAR AS-SUJUD (STUDI LIVING QUR'AN QS. AL-FATH AYAT 29)

---

Konteks adalah situasi yang di dalamnya suatu peristiwa terjadi, atau situasi yang menyertai munculnya sebuah teks. Sedangkan kontekstual artinya berkaitan dengan konteks tertentu. Pendekatan kontekstual yang di maksud di sini adalah pendekatan yang mencoba menafsirkan al-qur'an berdasarkan pertimbangan analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi yang berlaku, secara substansial, pendekatan ini berkaitan dengan pendekatan hermeneutika, yang merupakan bagian diantara pendekatan penafsiran teks yang berangkat dari kajian bahasa, sejarah, sosiologi, dan filosofis. atau memahami ayat ayat Al-qur'an dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Dengan demikian *asbab nuzul* dalam kajian kontekstual ini yang paling penting.

Proses penafsiran kontekstual ini, sebagaimana disampaikan dalam teorinya Fazlur Rahman (double Movement) memperlihatkan gerakan ganda. Pada gerak pertama mufassir memusatkan perhatian guna menangkap hal hal spesifik dari al-qur'an yaitu dengan memahami secara keseluruhan, berikutnya mengkaji ajaran per ajaran sebagai respon terhadap situasi khusus, gerak penafsiran ini sangat teratur dan kronologis sekali (Makmun Mukmin, 2008: 203).

Fazlur Rahman sepakat bahwa penafsiran Al-Qur'an harus kontekstual dan mampu menjadi solusi bagi problem yang dihadapi masyarakat muslim mereka yakin bahwa al-Qur'an adalah kitab yang shalih. Fazlur Rahman menggunakan metode hermeneutika double movement, seorang mufassir harus bergerak dari situasi sekarang ke masa lampau guna melihat sosio-histori dan prinsip idealnya untuk kembali ke situasi sekarang guna kontekstualisasi al-qur'an. Sementara Muhammad Syahrur menggunakan metode ijtihad dengan menggunakan teori batas yaitu sebuah metode memahami ayat ayat hukum sesuai dengan konteks sosio-historis masyarakat kontemporer (Makmun Mukmin, 2008: 203).

### Makna Asar as-Sujud

Dalam Kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Qur'an* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi' menjelaskan bahwa kata Asar dalam berbagai bentuknya terdapat di dalam al-Qur'an sebanyak 21 kali, 17 ayat di antaranya turun di Makkah, 4 ayat turun di Madinah (Al-Baqi, 1364: 15). Di dalam al-Qur'an kata asar ditemukan dalam dua bentuk, *pertama*; bentuk isim sebanyak 15 kali, sebanyak 4 kali dalam bentuk tunggal (Mufrad/ singular) dan 11 kali dalam bentuk Jamak (Plural) *kedua*; bentuk fiil sebanyak 6 kali. Empat kata *asar* dalam bentuk tunggal tersebut adalah di dalam Qs. Tahaha: 84 dan 96, Qs. Al-Fath: 29 dan Surat al-Ahqaf: 4. Misalnya Qs. Thaha ayat 84 dan 96, sebagaimana berikut ini:

**PERSEPSI MASYARAKAT JEPARA TENTANG MAKNA ASAR AS-SUJUD  
(STUDI LIVING QUR'AN QS. AL-FATH AYAT 29)**

---

قَالَ هُمْ أَوْلَاءٌ عَلَىٰ أَثْرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾

Artinya: “Musa Berkata: Itulah mereka sedang menyusuli aku, dan aku bersegera kepada-Mu, ya Tuhanku agar supaya Engkau ridha (kepadaku).” (Qs. Thaha: 84)

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ

لِي نَفْسِي ﴿٩٦﴾

Artinya: “Samiri Menjawab: Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku”. (Qs. Thaha: 96)

Yang dimaksud dengan jejak Rasul di dalam ayat tersebut adalah ajaran-ajaran nabi Musa. Samiri dalam pemahaman ayat ini maksudnya ia mengambil sebagian ajaran-ajaran Nabi Musa, kemudian ajaran-ajarannya tersebut dilempar oleh Samiri sehingga ia menjadi orang yang tersesat. Ada juga sebagian Ulama ahli Tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan jejak Rasul tersebut adalah jejak telapak kuda Jibril as, yang berarti bahwa Samiri mengambil segumpal tanah dari jejak telapak kuda Jibril tersebut, kemudian ia melemparkannya ke dalam logam yang sedang dihancurkan sehingga logam itu berbentuk anak sapi yang dapat mengeluarkan suara.

Adapun kata Asar di dalam bentuk Jamak (plural) itu disebut sebanyak sebelas (11) kali di dalam al-Qur'an, yaitu pada Qs. al-Maidah: 46, Qs. Al-Kahfi: 6, 64, Qs. Yasin: 12, Qs. Ash-Shaffat: 70, Qs. Ghafir: 21, 82, Qs. Az-Zukhruf: 22, 23, Qs. Al-Hadid: 27 dan Qs. Ar-Rum: 50 (Qurais, 2007: 106).

Dari sejumlah ayat yang menyebutkan kata Asar dan ragamnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Qur'an menyebutkan kata tersebut itu memiliki tiga arti, yaitu: Pertama, Kata Asar dalam arti “keutamaan” atau “pilihan” sebagaimana terdapat dalam Qs. Yusuf: 91, di dalam ayat tersebut menggunakan kata asar untuk menggambarkan kelebihan dan keutamaan yang dimiliki Nabi Yusuf sebagai pemberian dan agra dari Allah swt. Yaitu berupa paras Nabi Yusuf yang sangat tampan, keimanan yang kuat, dan kejujuran yang dimiliki oleh Nabi Yusuf. Hal ini berbeda dengan Qs. Al-A'la: 16, kata asar di dalam ayat tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan sikap orang musyrik yang mengutamakan kehidupan dunia.

## PERSEPSI MASYARAKAT JEPARA TENTANG MAKNA ASAR AS-SUJUD (STUDI LIVING QUR'AN QS. AL-FATH AYAT 29)

---

*Kedua*, asar berarti bekas atau jejak yang membuktikan bahwa sesuatu yang meninggalkan bekas itu pernah ada, sebagaimana arti dari Qs. Ghafir: 21, yang menjelaskan bahwa bekas orang-orang terdahulu, yaitu berupa bangunan, perlengkapan, benteng-benteng, istana dan peninggalan-peninggalan yang lainnya.

*Ketiga*, asar yang berarti menyampaikan sesuatu, sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Muddassir: 24, di dalam ayat tersebut menggambarkan penyampaian sihir orang-orang terdahulu kepada Nabi Muhammad (Qurais, 2007: 106).

Dalam Kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Qur'an karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi' pula menjelaskan bahwa kata *sujud* dalam berbagai bentuknya diulang sebanyak 92 kali, 54 ayat di antaranya turun di Madinah, dan 38 ayat turun di Makkah. Dari 92 ayat yang menyebutkan kata sujud dalam berbagai bentuknya dalam al-Qur'an, yang berbentuk dari kata Isim mufrad (tunggal) berjumlah 36 kata, sedangkan yang berbentuk isim jama' (plural) berjumlah 21 kata. Kemudian yang berbentuk kata kerja atau fiil terdiri dari 8 kata fiil madhi, 15 kata fiil mudhari' dan 12 kata fiil amar.

Secara kebahasaan sujud mempunyai beragam pengertian. Sujud dapat bermakna menundukkan kepala (Warson, 2002: 610). Sujud juga bisa berarti merendahkan diri dan meletakkan dahi di bumi atau tanah (Mahmud, 1999: 247). Sedangkan dalam pengertian terminologis sujud adalah meletakkan dahi di tanah atau di bumi yang telah ditentukan keadaannya di dalam melaksanakan shalat (Kuwait, 2004: 322). Sedangkan makna asar as-Sujud memiliki keragaman dalam arti dan penafsirannya, di antaranya:

*Pertama*, *Asar as-Sujud* diartikan sebagai tanda-tanda yang tampak di kening karena seringnya sujud seseorang dalam melaksanakan shalat. Pendapat ini sebagaimana dikemukakan oleh Imam Qadhi Iyadh yang menyatakan bahwa bekas yang dimaksud adalah bekas yang terdapat di dahi (Ibnu Hajar, 2009: 623). Menurut pemahaman kelompok atau aliran Khawarij, tanda pada dahi ini secara khusus dimaknai sebagai tanda hitam di jidat seseorang yang dianggap ahli ibadah/ shalat (Shawi, 2001: 106).

*Kedua*, *Asar as-Sujud* berarti ketampanan pada wajah karena pancaran sinar dari pengaruh sujud seseorang. Sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Kasir, bahwa yang dimaksud dengan bekas sujud dalam Qs. Al-Fath: 29 itu adalah berupa aura ketampanan wajah seseorang dari pancaran sujud, yang berarti pula kebaikan yang bersumber dari cahaya hati, sinar pada wajah, keluasan rizki, dan kecintaan dalam hati manusia, yang tercermin pada wajah dan lisannya (Ibnu Katsir, 2013: 29). Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Imam As-Suddi yang menyatakan bahwa Shalat itu dapat mejadikan wajah menjadi Indah. Ketika seseorang banyak melaksanakan ibadah shalat malam



maka ia akan terlihat bagus wajahnya di siang hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Sayyidina Usman as, yang mengatakan bahwa tidaklah seseorang menyembunyikan isi hatinya melainkan Allah akan menampakkannya pada wajah dan ucapannya yang tidak bisa terkontrol. Senada dengan pernyataan Sayyidinba Umar yang mengatakan bahwa barang siapa yang membungkus isi hatinya maka Allah akan membungkus raganya (Syakir, 2013: 62).

*Ketiga, Asar As-Sujud* dimaknai dengan sikap dan perbuatan, bukan hanya tanda hitam di dahi. sebagaimana diungkapkan oleh Quraish Shihab yang mengutip pendapatnya Imam al-Biq'a'i dalam Tafsir al-Misbah, ia menyatakan bahwa yang dimaksud dengan asar as-sujud adalah seseorang yang memiliki wibawa, kharisma dan kekhusyukan (Quraisy, 2002: 2017).

### **Makna *Asar as-Sujud* dalam Konteks Sosio-Kultural Masyarakat Jepara**

Penulis akan mengulang kembali redaksi firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Fath ayat 29 sebagaimana berikut ini:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ <sup>ع</sup> وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ <sup>ط</sup> تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ  
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا <sup>ط</sup> سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ <sup>ع</sup> ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ <sup>ع</sup> وَمَثَلُهُمْ فِي  
الْإِنْجِيلِ كَرَرِجٍ أَخْرَجَ شَطْرَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَعْظَمَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ <sup>ط</sup> يُعَجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ <sup>ط</sup>  
وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا <sup>ط</sup>

Dalam persepsi masyarakat Islam Jawa yaitu di Jepara berasumsi bahwa biasanya orang yang memiliki tanda hitam di dahi itu sering diasumsikan sebagai orang yang rajin sembahyang (shalat) sehingga dianggap sebagai tanda kesalehan seorang muslim. Walaupun sesungguhnya ukuran kesalehan seorang muslim tidaklah ditunjukkan dengan adanya tanda hitam di dahi. Kesalehan seseorang lebih dilihat dari bagaimana ia berperilaku, akhlak, dan moralitas yang luhur. Namun demikian masyarakat tidak menafikan bahwa ada sebagian orang saleh memiliki tanda hitam di dahinya tetapi bukan tanda yang dibuat dengan sengaja tetapi lebih karena seringnya bersujud.

Kita bisa merujuk pemaknaan asar as-Sujud itu dari sosio-kultural masyarakat Arab terlebih dahulu, sebelum masuk kepada bagaimana sosio-kultural yang ada dalam

## PERSEPSI MASYARAKAT JEPARA TENTANG MAKNA ASAR AS-SUJUD (STUDI LIVING QUR'AN QS. AL-FATH AYAT 29)

masyarakat Jepara. Tanda hitam di dahi ternyata bukanlah hal yang baru terjadi di dalam fenomena masyarakat yang sangat dinamis ini, dalam keterangan yang penulis ketahui bahwa tanda hitam di dahi seseorang itu sudah ada sejak zaman para sahabat, khususnya adalah di kalangan para pengikut Ali yang membelot, yang disebut sebagai kaum khawarij, terminologi dahi hitam yang istilahkan dengan *tsafinatul ba'ir* sebagaimana yang terdapat dalam hadits Abi Darda` r.a yang terdapat dalam kitab *an-Nihayah fi Gharibil Hadits wal Atsar* karya Ibnul Atsir.

أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا بَيْنَ عَيْنَيْهِ مِثْلَ نُفْتَةِ الْبَعِيرِ فَقَالَ : لَوْ لَمْ يَكُنْ هَذَا كَانَ خَيْرًا يَغْنِي كَانَ عَلَى جَبْهَتِهِ أَثَرُ السُّجُودِ وَإِنَّمَا كَرِهَهَا خَوْفًا مِنَ الرِّيَاءِ عَلَيْهِ.

“Bahwa beliau melihat seorang laki-laki yang di antara kedua matanya terdapat tanda seperti *tsafinatul ba'ir*. Lantas beliau berkata, “Seandainya tidak ada ini maka ia lebih baik.” Maksudnya adalah di keningnya ada bekas sujud. Beliau tidak menyukainya karena khawatir hal tersebut menimbulkan riya” (Ibnu Atsir, 2005: 200).

Penulis akan menjelaskan makna *tsafinatul ba'ir* dalam hadis tersebut, Ibnul Atsir dalam kitab *an-Nihayah*-nya menjelaskan tentang makna dari kata *tsafinah* terlebih dahulu. Makna kata *tsafinah* adalah bagian tubuh yang menempel tanah dari setiap hewan berkaki empat ketika menderum seperti lutut dan selainnya sehingga terdapat ketebalan dibagian tersebut sebagai bekas dari menderum. Sebagaimana dikutip dari kitabnya:

النَّفْتَةُ بِكُشْرِ الْفَاءِ مَا وَلِيَ الْأَرْضَ مِنْ كُلِّ ذَاتِ أَرْبَعٍ إِذَا بَرَكَتْ كَالرُّكْبَتَيْنِ وَغَيْرِهِمَا وَيَخْصُلُ فِيهِ غَلَطٌ مِنْ أَثَرِ الْبُرُوكِ

“At-Tsafinah dengan dikasrah huruf *fa*'-nya adalah bagian tubuh yang menempel tanah dari hewan berkaki empat ketika menderum seperti kedua lutut dan selainnya dan terdapat padanya ketebalan dari bekas menderum” (Ibnu Atsir, 2005: 200).

Orang yang dengan sengaja membuat tanda hitam di dahi, misalnya ketika ia melakukan shalat bersujud dengan menekan dahi dan menggesekkan dahinya di tempat sujud sehingga menimbulkan tanda hitam di dahi maka jelas tidak dibenarkan. Menurut al-Biq'a'i *asar as-Sujud* memiliki makna wibawa, kharisma dan kekhusyu'an seseorang. Bahkan al-Biq'a'i mengakui adanya sebagian orang-orang yang riya yang dengan sengaja membuat tanda hitam di dahi dari bekas sujud mereka. Padahal itu adalah salah satu identitas orang Khawarij.

وَلَا يُظَنُّ أَنْ مِنَ السَّيِّمَاتِ مَا يَصْنَعُهُ بَعْضُ الْمُرَائِيَيْنِ مِنْ أَثَرِ هَيْئَةِ السُّجُودِ فِي جَبْهَتِهِ فَإِذَا ذَلِكَ مِنْ سَيِّمَاتِ الْخَوَارِجِ

“Tak disangka bahwa termasuk tanda bekas sujud adalah tanda bekas sujud di dahi

## PERSEPSI MASYARAKAT JEPARA TENTANG MAKNA ASAR AS-SUJUD (STUDI LIVING QUR'AN QS. AL-FATH AYAT 29)

---

yang sengaja dibuat oleh sebagian orang-orang yang riya. Jika demikian maka itu adalah termasuk identitas atau tanda orang Khawarij”.

Pendapat yang dikemukakan oleh Imam al-Biqā'i menurut penulis sangat menarik dan lebih relevan. Sebab, pernyataan al-Biqā'i setidaknya menjelaskan kepada kita bahwa salah satu perbuatan yang digandrungi kaum Khawarij adalah membuat tanda hitam di dahi dari bekas sujudnya untuk menunjukkan bahwa mereka adalah ahli ibadah atau ahli shalat. Kalau memang seperti itu niatnya, maka perbuatan kaum Khawarij yang seperti ini tentunya tidaklah tepat (Al-Biqā'i, 1995: 216).

Dalam penelusuran peneliti terdapat sebagian masyarakat Jepara yang memahami makna asar as-sujud dengan makna tanda hitam yang berada di dahi. Mereka beranggapan bahwa dahi yang hitam yang disebabkan karena aktivitas sujud sebagai tanda kesalahan seseorang. Oleh karena itu mereka membenarkan dan setuju dengan pendapat tersebut. Mereka berpendapat tanda-tanda sujud atau asar sujud tampak pada muka mereka dari bekas sujud dalam arti tanda hitam di dahi yang merupakan bekas sujud. Padahal mayoritas ulama' ahli tafsir justru berbeda dengan pendapat tersebut. Bahwa para ulama jumbuh lebih memaknai asar as-Sujud bukan tanda hitam yang terdapat di dahi seseorang.

Jika atsar sujud dimaknai sebagai pancaran sinar yang memancar pada diri seorang yang selalu bersujud dan kepada makhluk lain di sekitarnya, maka hal ini ada kaitan erat dengan konsep atsar sujud yang Allah Swt sebutkan di dalam surat Ali Imran ayat 106-107. konsep "muka hitam gelap" (*iswad al-wujuh*), sebagaimana disebutkan di dalam ayat, "Pada hari yang di waktu itu, ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (mereka ditegur), "Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu, rasakanlah azab yang disebabkan oleh kekafiranmu itu." (QS Ali 'Imran:106). Dalam ayat ini Allah Swt menyebutkan dua wajah, yaitu ada wajah putih berseri-seri (*ibyadh al-wujuh*) sebagaimana disebut dalam QS Ali 'Imran:106) dan ada wajah hitam gelap (*iswad al-wujuh*) sebagaimana disebut dalam QS Ali 'Imran:107).

Kualitas sujud yang ideal adalah sujud yang mampu melahirkan atsar sujud yang *ibyadh al-wujuh*. Dampak yang menjadikan wajah kita berseri-seri ini dapat dicapai dengan cara meningkatkan kualitas sujud kita dari yang secara fisik sujud (*al-sajid*), menjadi sujud yang bermakna spiritual, dan totalitas sujud (*al-sujud*). Dengan demikian maka pancaran sujud yang nampak di wajah kita akan memberikan kekuatan iman yang bersemayam di dalam hati dan memberikan penegasan jati diri seorang yang benar-benar beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Oleh karena itu, ketika kita sujud hendaknya dengan posisi yang benar dan tepat, tidak dibenarkan melakukan sujud yang

## **PERSEPSI MASYARAKAT JEPARA TENTANG MAKNA ASAR AS-SUJUD (STUDI LIVING QUR'AN QS. AL-FATH AYAT 29)**

---

terlalu berlebih-lebihan sehingga menjadikan rusaknya wajah seseorang yang melakukan sujud. Karena posisi sujud yang tidak wajar inilah yang sering menjadi sebab timbulnya bekas hitam di dahi.

Dari hasil penelusuran peneliti, didapatkan bahwa dalam tradisi masyarakat Jepara tidak ditemukan secara langsung tradisi yang berkaitan dengan sujud. Walaupun ada beberapa tradisi yang secara tidak langsung berkaitan dengan sujud, misalnya adalah tradisi sungkeman pada saat hari raya idul fitri, sungkeman pada saat upacara pernikahan adat Jawa, dan selebihnya adalah praktek sujud yang memang merupakan ajaran Islam, terdapat empat macam yaitu sujud yang dilakukan di dalam shalat (termasuk rukun shalat), sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah.

Pertama, Sujud ketika di dalam shalat adalah dua sujud yang merupakan rukun shalat. Sujud ini harus dilakukan oleh setiap orang yang melaksanakan shalat, kecuali shalat mayit. Artinya bahwa seseorang yang melaksanakan shalat tidak sah shalatnya jika tanpa melakukan dua sujud tersebut. Kedua, sujud syukur adalah sujud yang dilakukan oleh seseorang manakala mendapatkan kenikmatan yang besar dari Allah swt atau terhindar dari suatu musibah dan marabahaya. Sujud syukur ini merupakan refleksi ungkapan terimakasih seorang hamba kepada Tuhannya yang telah memberikan anugrahNya dan melindungi dari marabahaya. Ketiga, sujud sahwi yaitu sujud yang dilakukan ketika ada yang terlupa dari shalat baik rakat maupun bagian dari rukun shalat. Keempat, sujud tilawah yaitu sujud yang dilakukan oleh seseorang setelah membaca atau mendengar ayat-ayat sajadah di dalam al-Qur'an.

### **Makna Asar as-Sujud dalam Persepsi Masyarakat Jepara Masakini**

Ketika peneliti melakukan survey ke warga masyarakat Jepara dari berbagai latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda maka ada keragaman dalam memberikan penjelasan terhadap persepsi mereka tentang asar as-Sujud (bekas sujud). Ketika peneliti menanyakan apakah bekas sujud yang dimaksud di dalam ayat al-Qur'an surat al-Fath ayat 29 itu adalah tanda hitam di dahi seseorang atukah yang dimaksud adalah pengaruhnya terhadap perilaku individu atau seseorang dan pengaruhnya terhadap lingkungan sekitar? Sebagian besar mereka tidak memahami makna ayat yang dimaksud, tetapi ketika peneliti menanyakan lebih lanjut tentang dua perbedaan pandangan mana yang dianggap sesuai dengan pendapatnya tentang asar as-Sujud? Mereka juga terbagi menjadi dua pandangan, yang pertama menyatakan asar sujud yang dimaksud adalah tanda hitam yang ada di dahi, kemudian kelompok yang lainnya lebih cenderung memilih makna asar as-Sujud sebagai bentuk dari pengaruh ketaatan kepada Allah swt terhadap perilaku individu dan terhadap lingkungan.

## PERSEPSI MASYARKAT JEPARA TENTANG MAKNA ASAR AS-SUJUD (STUDI LIVING QUR'AN QS. AL-FATH AYAT 29)

Peneliti melakukan survei tentang pemahaman terhadap *asar as-Sujud* dalam al-Qur'an surat al-Fath ayat 29. Dari 100 responden yang peneliti wawancarai dari berbagai latar belakang profesi yang berbeda, (berlatar belakang sebagai tokoh masyarakat, pekerjaan sebagai petani, berprofesi sebagai karyawan pabrik di Parkland dan Sami, berprofesi sebagai pedagang dan berprofesi sebagai pegawai negeri). Sebanyak 47 % menyatakan paham (dengan kategori 20% sangat paham dan 27% paham saja), dan sebanyak 53% tidak paham. Sebagaimana digambarkan dalam tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1**



Tetapi ketika peneliti menanyakan dua pilihan pemahaman tentang *asar as-Sujud*, yaitu pertama, makna *asar as-Sujud* berarti tanda hitam di dahi seseorang sebagai lambang kesahalehan. Kedua, makna *asar as-sujud* berarti pancaran wajah kesalehan seseorang sebagai refleksi dari ketaatan dan akhlak seseorang. Maka sebanyak 87% memilih makna yang kedua yaitu *asar as-Sujud* berarti pancaran wajah kesalehan seseorang, dan sebanyak 13% memilih makna *asar as-Sujud* yang berarti tanda hitam di dahi seseorang sebagai lambang kesalehan seseorang. Sebagaimana dideskripsikan di dalam Tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2**



Ketika peneliti menganalisis temuan yang ada di lapangan, maka sesungguhnya ada hal-hal yang menarik untuk dicermati, bahwa persepsi masyarakat jepara ternyata memiliki paralelitas terhadap perbedaan pandangan dikalangan ulama' atau ahli tafsir. Jumhurul ulama berpendapat tentang makna *asar as-Sujud* adalah pancaran wajah kesalehan seseorang berupa kewibawaan, kharisma dan kekhusyu'an seseorang, dan hanya sebagian kecil yang memaknai asar sujud sebagai tanda hitam yang ada di dahi atau di dahi. Ternyata demikian juga temuan di lapangan, bahwa mayoritas masyarakat jepara lebih cenderung sepakat dengan makna yang disepakati oleh jumhur ulama' yaitu sebanyak 87 % dan hanya sebagian kecil yang sepakat dan lebih cenderung memilih pemahaman makna asar sujud sebagai tanda hitam yang ada di dahi atau di dahi seseorang.

Di samping hasil survey tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan berbagai sumber, yaitu tokoh masyarakat dan beberapa perwakilan warga atau masyarakat Jepara dari latar belakang yang berbeda-beda pula.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat jepara memiliki tingkat pemahaman yang lebih kontekstual dari pada tekstual. Yang berarti pula bisa disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Jepara memiliki pemahaman yang terbuka dan moderat. Pemahaman yang lebih terbuka dan moderat ini tercermin pada sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sosial. Namun demikian trend terhadap perkembangan pemahaman keagamaan masyarakat Jepara masih sangat dinamis, mengingat bahwa masyarakat Jepara masa kini terus mengalami proses perubahan perilaku sosial, hal ini karena Jepara yang pada awalnya lebih kental tradisi Jawa, seni dan budayanya, dan

## PERSEPSI MASYARAKAT JEPARA TENTANG MAKNA ASAR AS-SUJUD (STUDI LIVING QUR'AN QS. AL-FATH AYAT 29)

---

sekaligus merupakan kota yang mayoritas penduduknya adalah petani, pengrajin, dan pedagang. Namun kini berangsur angsur menjadi kota industri. Kehadiran pabrik pabrik atau perusahaan asing, seperti PT Parkland World Indonesia, PT Canindo, PT SAMI dan lain-lain menyebabkan masyarakat Jepara mengalami pembauran dengan para pendatang dari berbagai daerah yang ada diluar kota bahkan dari luar Jawa. Hal ini mau tidak mau penduduk asli Jepara akan mengalami proses asimilasi dan akulturasi budaya.

### Simpulan

Dari hasil penelusuran peneliti, didapatkan bahwa dalam tradisi masyarakat Jepara tidak ditemukan secara langsung tradisi yang berkaitan dengan sujud. Walaupun ada beberapa tradisi yang secara tidak langsung berkaitan dengan sujud, misalnya adalah tradisi sungkeman pada saat hari raya idul fitri, sungkeman pada saat upacara pernikahan adat Jawa, dan selebihnya adalah praktek sujud yang memang merupakan ajaran Islam, terdapat empat macam yaitu sujud yang dilakukan di dalam shalat (termasuk rukun shalat), sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah.

Masyarakat jepara ternyata memiliki pararelitas terhadap perbedaan pandangan dikalangan ulama' atau ahli tafsir. Jumhurul ulama berpendapat tentang makna *asar as-Sujud* adalah pancaran wajah kesalehan seseorang berupa kewibawaan, kharisma dan kekhusyu'an seseorang, dan hanya sebagian kecil yang memaknai asar sujud sebagai tanda hitam yang ada di dahi atau di dahi. Ternyata demikian juga temuan di lapangan, bahwa mayoritas masyarakat jepara lebih cenderung sepakat dengan makna yang disepakati oleh jumhur ulama' yaitu sebanyak 87 % dan hanya sebagian kecil yang sepaka dan lebih cenderung memilih pemahaman makna asar sujud sebagai tanda hitam yang ada di dahi atau di dahi seseorang.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat jepara memiliki tingkat pemahaman yang lebih kontekstual dari pada tekstual. Yang berarti pula bisa disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Jepara memiliki pemahaman yang terbuka dan moderat. Pemahaman yang lebih terbuka dan moderat ini tercermin pada sikap dan prilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sosial.

### **Referensi**

- Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2005.
- Al-Bayan, Jurnal “ *Study al-Qur’an dan Tafsir*”, UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 2016.
- Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2006.
- Said Agil Husin Al Munawar., *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Ciputat, 2003.
- Ma’mun Mu’min, *Ilmu Tafsir*, Stain Kudus, Kudus, 2008.
- Muhammad Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazhi al-Qur’an*, Dar al-Kutub al-Mishriyyah, Kairo, 1364 H.
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosa Kata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, Cet.1.
- A. Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 2002.
- Mahmud Abdur Rahman Abdul Mun’im Al-Azhar, *Mu’jam Mushthalahat wa al-Alfat al-Fiqhiyyah*, Dar Fadhilah, Al-Azhar, 1999.
- Menteri Wakaf Kepengurusan agama Kuwait, *Mausu’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwait* Maktab Kuwait, Kuwait, 2004.
- Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary Syarh Hadis al-Bukhari* Pustaka Azzam, Jakarta, 2009.
- Ahmad Shawi al-Maliky, *Hasyiyatul al-Shawi ala Tafsir al-Jalalain*, Dar al-Fikr, Kairo, t.th.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, Terj. M. Abdul Ghafur, dkk, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, Jakarta, 2013.
- Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Team Darus Sunnah, Jakarta, 2014.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- Ibn al-Atsir, *an-Nihayah fi Gharibil Hadits wal Atsar*, Dar al-Kutub, Kairo, 1426H/2005.
- Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Ribat bin Ali bin Abi Bakar asy-Syafi’i Al-Biqa’i, *Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*, Dar al-Kutub, Mesir, 1415H/1995.